KIAT HIDUP DI ZAMAN "SUSAH"

Disusun oleh :
Abu Asma Andre

KIAT HIDUP DIZAMAN
" SUSAH "

Abu Asma Andre

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُون

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Problem dan masalah merupakan keniscayaan didalam perjalanan hidup manusia, sebagaimana kata orang orang bijak " siapa yang hidup dimuka bumi maka harus siap menghadapi ujian dan cobaan ", diantara ujian yang menimpa sebagian kaum muslimin adalah " kesempitan ekonomi."

Syari'at Islam sungguh mengagumkan, didalamnya ada pembahasan ekonomi, kiat mengentaskan kemiskinan, zakat dan infaq yang merupakan konsekuensi atas kepemilikan harta pun tidak lupa bagaimana seorang muslim berhadapan dengan fenomena " kesempitan ekonomi. "

Makalah ringkas yang saya susun ini adalah usaha yang sangat sederhana untuk menjelaskan bagaimana seorang muslim menghadapi kesempitan ekonomi, berikut diantara kiat kiatnya...

Pertama : Beriman kepada qadha dan qadar.

Keimanan kepada qadha dan qadar merupakan salah satu kewajiban yang harus dimiliki seorang muslim, bahkan termasuk rukun iman. Allah ﷻ berfirman :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

" *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*." **(QS Al Qamar : 49)**

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

" *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.* " **(QS Al Hadid : 22 – 23)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ

" *Tidak beriman seseorang diantara kalian sampai dia beriman kepada takdir yang baik atau yang buruk, sampai dia yakin bahwa apa yang menimpanya tidak akan luput darinya dan apa yang luput darinya tidak akan menimpanya* " **(HR Imam At Tirmidzi)** [1]

Seseorang yang mengimani qadha dan qadar dengan benar maka akan membawa pengaruh yang sangat baik pada dirinya, dia meyakini bahwa apa yang dialaminya adalah ketetapan yang telah Allah ﷻ tetapkan kepada dirinya – limapuluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

[1] HR Imam At Tirmidzi dalam Sunan 4/451 dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, ***Ash Shahihah*** no 2439.

" *Allah mencatat takdir setiap makhluk 50000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.*" **(HR Imam Muslim)**

Keimanan kepada qadha dan qadar memiliki pengaruh yang sangat luar biasa, diantaranya ketenangan hati, tawakal kepada Allah ﷻ, kuatnya harapan dan berbaik sangka kepada Allah ﷻ dan masih banyak lagi.[2] Bahkan mendustakan takdir termasuk kekufuran, sebagaimana ucapan Al Imam Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* yang berkata : " Siapa yang mendustakan takdir sesungguhnya dia telah mendustakan Al Qur-an."[3] Imam Al Humaidi *rahimahullah* berkata : " As Sunnah (aqidah – pent) dalam pandangan kami adalah hendaknya seorang mengimani takdir yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit... "[4] Dari ucapan Al Imam Al Hasan Al Bashri dan Imam Al Humadi jelas dan tampak bahwa keimanan kepada qadha dan qadar merupakan hal yang harus ada pada diri seorang muslim.

Kedua : Menyadari bahwa dunia adalah negeri ujian.
Dunia adalah negeri ujian, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ وَنَبۡلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلۡخَيۡرِ فِتۡنَةٗۖ وَإِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ ﴿٣٥﴾

" *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya) dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.*" **(QS Al Anbiyaa : 35)**

Ketika menafsirkan ayat diatas berkata Ibnu 'Abbas ؓ : " Allah ﷻ akan menguji manusia dengan kesulitan dan kesenangan, kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kefaqiran, halal dan haram, ta'at dan maksiat serta petunjuk dan kesesatan. "[5] Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : " Allah ﷻ akan menguji manusia dengan kemudahan, kesulitan, kesenangan, rasa takut, kesehatan dan bencana. "[6]

---

[2] Lihat lebih lanjut pada kitab **_Al Iman bil Qadha Wal Qadar_** karya Syaikh Dr Muhammad Ibrahim Al Hamd.
[3] **_Aqwal Tabi'in fi Masa'il At Tauhid Wal Iman_** 1/138.
[4] **_Aqa'id A'immah As Salaf_** hal 151.
[5] **_Tafsir Ath Thabari_** 10/35.
[6] **_Tafsir Ibnu Katsir_** 3/498.

Allah ﷻ berfirman :

وَقَطَّعْنَـٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّـٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَـٰهُم بِٱلْحَسَنَـٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

" *Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (**QS Al 'Araaf : 168**)

Al Imam Ibnu Jarir Ath Thabari *rahimahullah* menafsirkan : " Kami menguji mereka dengan kemudahan dalam kehidupan, dan dengan kesenangan dunia serta kelapangan rezeki. Inilah yang dimaksud dengan kebaikan - kebaikan (الحَسَنَاتُ) yang Allah ﷻ sebutkan (dalam ayat). Sedangkan yang buruk-buruk (السَّيِّئَاتُ) adalah kesempitan dalam hidup, kesulitan, musibah, serta sedikitnya harta. Adapun (لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ) "agar mereka kembali", yaitu kembali taat kepada Rabb, agar kembali kepada Allah ﷻ dan bertaubat dari perbuatan dosa dan maksiat (yang mereka lakukan)."[7]

Disempitkan hidup maupun dilapangkan memiliki potensi baik maupun buruk, cermati ucapan Imam Sufyan Ats Tsauri *rahimahullah* yang berkata : " Tidaklah dunia dilapangkan untuk seseorang kecuali akan memperpedaya, dan tidaklah disempitkan dari seseorang melainkan sebagai cobaan."[8] Apa maksud ucapan beliau ? *wallahu 'alam* – ketika dunia dilapangkan untuk seseorang maka orang tersebut rentan terperdaya dengan cara berfoya foya, mengeluarkan harta untuk hal yang tidak penting bahkan mubadzir dan semisalnya, sedangkan ketika dunia disempitkan maka seseorang rentan tidak bisa bersabar diatas kesempitan hidup.

[7] ***Tafsir Ath Thabari*** 6/131.
[8] ***At Tahdzib Al Maudhu'i li Hilyat Al Auliya'*** hal 341.

Ketiga : Baik sangka kepada Allah ﷻ.

Hendaklah setiap hamba berhusnuzhan (berprasangka baik) kepada Allah ﷻ atas musibah dan kesusahan yang menimpanya. Karena sesungguhnya keimanan dan tauhid seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan husnuzhan kepada Allah ﷻ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, Nabi ﷺ bersabda :

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

"Allah ﷻ berfirman : " *Aku tergantung persangkaan hamba kepadaKu....*" (**Muttafaqun 'Alaihi**)

Al Qodhi 'Iyadh *rahimahullah* berkata : " Sebagian ulama mengatakan bahwa makna hadits diatas adalah Allah ﷻ akan memberi ampunan jika hamba meminta ampunan. Allah ﷻ akan menerima taubat jika hamba bertaubat. Allah ﷻ akan mengabulkan do'a jika hamba meminta. Allah ﷻ akan beri kecukupan jika hamba meminta kecukupan. Ulama lainnya berkata maknanya adalah berharap pada Allah ﷻ dan meminta ampunannya."[9]

Jabir رضي الله عنه berkata bahwa ia pernah mendengar sabda Rasulullah ﷺ saat **tiga hari** sebelum wafatnya beliau ﷺ :

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

"*Janganlah salah seorang di antara kalian mati melainkan ia harus berhusnuzhan pada Allah.*" (**HR Imam Muslim**)

Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah* berkata : " Engkau wajib husnuzhan kepada Allah ﷻ terhadap perbuatan-Nya di alam ini. Engkau wajib mengetahui bahwa apa yang Allah ﷻ lakukan merupakan hikmah yang sempurna, terkadang akal manusia memahaminya terkadang tidak. Dengan inilah keagungan Allah ﷻ dan hikmah-Nya di dalam takdir-Nya diketahui. Maka janganlah engkau menyangka bahwa jika Allah ﷻ melakukan sesuatu di alam ini, adalah karena kehendak-Nya yang buruk. Termasuk kejadian - kejadian dan musibah - musibah yang ada, Allah ﷻ tidak mengadakannya karena kehendak buruk yang

[9] ***Syarah Shahih Muslim*** 17/2.

berkaitan dengan perbuatan-Nya. Adapun yang berkaitan dengan makhluk, bahwa Allah ﷻ menetapkan apa yang Dia kehendaki, terkadang menyusahkan hamba, maka ini seperti firman Allah ﷻ :

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

" Katakanlah : " Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu ? " dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah. " (**QS Al Ahzab : 17**)

Dengan sebab teramat pentingnya baik sangka kepada Allah ﷻ ini, Imam Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berdoa : " *Ya Allah, aku memohon kepada-Mu tawakal yang tulus dan untuk selalu bersangka baik kepada-Mu.* " [10]

Keempat : Bersabar

Sabar adalah sifat yang agung, terdapat banyak dalil dari Al Qur-an maupun As Sunnah yang terkait dengan keutamaan sabar dan pujian atas orang orang yang sabar. Sabar memiliki tiga unsur :

1. Sabar didalam menjalankan keta'atan hingga keta'atan tersebut tertunaikan.
2. Sabar didalam meninggalkan larangan.
3. Sabar ketika berhadapan dengan qadha dan qadar.[11]

Adapun sabar ketika menghadapi kesusahan adalah menahan jiwa dari berkeluh-kesah, menahan lisan dari mengadu kepada manusia, dan menahan anggota badan dari perkara yang menyelisihi syari'at. Bagi seorang mukmin sabar merupakan senjatanya untuk menghadapi kesusahan dan hal itu akan membuahkan kebaikan baginya.

---

[10] ***At Tahdzib Al Maudhu'i li Hilyat Al Auliya'*** hal 316.

[11] Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh banyak ulama diantaranya oleh Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam ***Madarijus Salikin***.

عن أنس بن مالك -رضي الله عنه- عن النبي -صلى الله عليه وسلم- أنه قال: «إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ» وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

Dari Anas bin Malik ﵁ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda : " *Sesungguhnya besarnya pahala tergantung pada besarnya ujian dan jika Allah mencintai suatu kaum, Dia pasti menguji mereka. Siapa yang ridha maka baginya keridhaan (Allah) dan siapa yang murka maka baginya kemurkaan (Allah)*. " **(HR Imam At Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah)**

Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita dalam hadits ini bahwa seorang mukmin bisa ditimpa musibah, baik pada diri, harta atau hal yang lainnya. Allah ﷻ akan mengganjar musibah yang menimpanya jika dia sabar. Semakin besar musibah dan pengaruhnya, semakin besar pula pahala dari Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa musibah adalah tanda kecintaan Allah ﷻ kepada mukmin dan bahwa qaḍha dan qadar Allah pasti terjadi. Namun orang yang sabar dan ridha, maka Allah ﷻ akan mengganjarnya atas keridhaan itu dengan keridhaan-Nya atas orang itu dan cukuplah itu sebagai pahala/ganjaran. Siapa yang kecewa, benci pada qaḍha dan qadar Allah, maka Allah ﷻ murka kepadanya dan cukuplah itu sebagai hukuman.[12]

Jika kita melihat keadaan Nabi ﷺ dan keluarganya, maka kita akan takjub dengan kesabaran mereka menghadapi kesusahan hidup di dunia ini. Memang mereka layak dijadikan panutan. Ibnu Abbas ﵁ berkata :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبِيتُ اللَّيَالِيْ الْمُتَتَابِعَةَ طَاوِيًا وَأَهْلُهُ لاَ يَجِدُونَ عَشَاءً وَكَانَ أَكْثَرُ خُبْزِهِمْ خُبْزَ الشَّعِيرِ

Dahulu Rasulullah ﷺ melewati beberapa malam berturut-turut dengan keadaan perutnya kosong, demikian juga keluarganya, mereka tidak mendapati makan malam. Dan sesungguhnya kebanyakan rotinya mereka adalah roti gandum. **(HR Imam At Tirmidzi)**

---

[12] ***Mausu'ah Ahaadits An Nawabiyyah*** 1/208.

Mengingat betapa tingginya kedudukan sabar berkata Ali bin Abi Thalib ﷺ : " Sabar di dalam agama laksana kepala bagi tubuh. Sehingga, tidak ada iman pada diri orang yang tidak punya kesabaran sama sekali. " [13]

Abu Ali Ad Daqqaq *rahimahullah* berkata : " Hakikat sabar adalah tidak memprotes sesuatu yang sudah ditetapkan dalam takdir. Adapun menampakkan musibah yang menimpa selama bukan untuk berkeluh-kesah (karena merasa tidak puas terhadap takdir - pent) maka hal itu tidaklah meniadakan kesabaran."[14]

Mutharrif bin Abdullah *rahimahullah* berkata : " Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah maka hamba yang paling dicintai adalah orang yang sabar dan pandai bersyukur. Yaitu orang yang apabila diberikan ujian maka dia bersabar, dan apabila diberi karunia maka dia pun bersyukur. "[15]

Kelima : Bersikap qana'ah[16]

Selain kesabaran, maka sikap yang tidak kalah penting adalah qana'ah. Yang dimaksud dengan qana'ah adalah ridha terhadap pembagian Allah ﷻ. Karena sesungguhnya hakikat kaya itu adalah kaya hati, bukan kaya harta. Dan qana'ah merupakan jalan kebahagiaan. Nabi ﷺ bersabda :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

" *Sesungguhnya telah beruntung orang yang telah masuk agama Islam, diberi rezeki dengan cukup, dan Allah menjadikannya qana'ah terhadap apa-apa yang telah Dia berikan kepadanya.* " **(HR Imam Muslim)**

Al Imam Al Mubarakfury r*ahimahullah* berkata : " Yaitu benar-benar sukses orang yang tunduk kepada Rabbnya, dan dia diberi rezeki halal yang mencukupi keperluan dan kebutuhan

[13] ***I'anatul Mustafid*** 2/1 07 dan 1 09.
[14] ***Syarh Shahih Muslim*** 3/7.
[15] ***At Tahdzib Al Maudhu'i li Hilyat Al Auliyaa'*** hal 462.
[16] Saya memiliki tulisan yang berjudul " **Memenuhi Hati Dengan Kecukupan** " yang menjelaskan makna qana'ah – silahkan unduh pada tautan berikut ini :
https://archive.org/download/memenuhihatidengankecukupan/Memenuhi%20Hati%20Dengan%20Kecukupan.pdf

pokoknya dan Allah ﷻ menjadikannya qana'ah terhadap semua yang telah Dia ﷻ berikan kepadanya." [17]

Imam Ibnu Qudamah Al Maqdisi *rahimahullah* berkata : " Ketahuilah bahwa kemiskinan itu terpuji. Namun, sepantasnya orang yang miskin bersifat qana'ah, tidak berharap kepada makhluk, tidak menginginkan barang yang berada di tangan orang dan tidak rakus mencari harta dengan segala cara, namun itu semua tidak mungkin dilakukan, kecuali dia qana'ah dengan ukuran minimal terhadap makanan dan pakaian. " [18]

Siapa yang bersikap qana'ah, maka hal itu akan memunculkan sifat *'affaf* (menjaga kehormatan diri) dengan tidak mengharapkan barang milik orang lain, apalagi meminta-minta. Bahkan kefaqihan seseorang disisi Al Imam Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* terkait dengan menjaga diri dari meminta minta, beliau berkata : " Sesungguhnya orang yang faqih itu adalah orang yang zuhud kepada dunia dan sangat memburu akhirat. Orang yang paham tentang agamanya dan senantiasa beribadah kepada Rabbnya. Orang yang berhati-hati sehingga menahan diri dari menodai kehormatan dan harga diri kaum muslimin. Orang yang menjaga kehormatan dirinya dari meminta harta mereka dan senantiasa mengharapkan kebaikan bagi mereka."[19]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنْ الْمَسْأَلَةَ كَدٌّ يَكُدُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ إِلاَّ أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لاَ بُدَّ مِنْهُ

" *Sesungguhnya meminta-minta itu merupakan keletihan/cakaran seseorang pada wajahnya. Kecuali seseorang yang meminta kepada pemerintah atau dalam perkara yang tidak ada pilihan baginya.*" **(HR Imam At Tirmidzi)** [20]

Dan sifat *'affaf* ini memiliki keutamaan yang sangat besar. Cermati sabda Nabi ﷺ yang sangat benar perkataannya :

مَنْ يَكْفُلُ لِيْ أَنْ لاَ يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا وَأَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ فَقَالَ ثَوْبَانُ أَنَا فَكَانَ لاَ يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا

[17] ***Tuhfatul Ahwadzi*** penjelasan hadits no 2348.
[18] ***Mukhtashar Minhajul Qashidin*** hal 256 dengan komentar dan takhrij hadits Syaikh Ali Al Halabi *rahimahullah*.
[19] ***Mukhtashar Minhaj Al Qashidin*** hal 28.
[20] HR Imam At Tirmidzi no 681 dishahîhkan oleh Syaikh Salim Al Hilali di dalam ***Bahjatun Nazhirin*** no 533.

" *Siapakah yang menjamin bagiku, bahwa dia tidak akan meminta apapun kepada manusia, maka aku akan menjamin surga baginya ?* " Sahabat Tsauban berkata : " Saya ". Maka dia (Tsauban) tidak pernah meminta apapun kepada seorangpun. " (**HR Imam Abu Dawud**) [21]

Bahkan Nabi ﷺ mewasiatkan kepada sebagian shahabat beliau untuk tetap tidak meminta kepada makhluk, walaupun tertimpa kelaparan sampai tidak mampu berjalan ! Abu Dzar Al Ghifari ﷺ bercerita :

رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارًا وَ أَرْدَفَنِيْ خَلْفَهُ ثُمَّ قَالَ: ((أَبَا ذَرٍّ, أَرَيْتَ لَوْ أَصَابَ النَّاسَ جُوْعٌ شَدِيْدٌ حَتَّى لاَ تَسْتَطِيْعَ أَنْ تَقُوْمَ مِنْ فِرَاشِكَ إِلَى مَسْجِدِكَ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: تَعَفَّفْ!

Rasulullah ﷺ menunggang keledai dan memboncengku di belakangnya, kemudian berkata : " *Abu Dzar, bagaimana pendapatmu jika kelaparan yang dahsyat menimpa manusia sampai engkau tidak mampu bangun dari tempat tidurmu menuju masjidmu ?* " aku menjawab : " Allah ﷻ dan Rasul-Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda : "*Ta'affuf-lah (Janganlah engkau minta-minta). "* **(HR Imam Ibnu Hibban)** [22]

Keenam : Berhemat

Kemudian diantara sikap terpenting dalam menghadapi kesulitan adalah bersikap hemat dan memperhatikan skala prioritas pengeluaran. Allah ﷻ memuji hamba-hamba-Nya yang bersikap tengah ketika membelanjakan harta, tidak pelit dan tidak boros. Allah ﷻ berfirman :

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

" *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.* " **(QS Al Furqan : 67)**

---

[21] HR Imam Abu Dawud no 1643 dan lainnya ; dishahihkan oleh Syaikh Salim Al Hilali di dalam ***Bahjatun Nazhirin*** no 535.

[22] HR Imam Ibnu Hibban (***Mawariduzh Zhaman*** no 1862) Imam Ahmad 5/149, Imam Abu Dawud no 4261 dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Musthafa Al Adawi di dalam ***Ash Shahihul Musnad Min Ahaditsul Fitan Wal Malahim*** hal 269-270.

Bahkan sikap hemat itu merupakan salah satu dari tiga penyelamat – atas idzin Allah ﷻ - Nabi ﷺ bersabda :

ثَلاَثٌ مُنْجِيَاتٌ: خَشْيَةُ اللهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَةِ وَالْقَصْدُ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ وَالْعَدْلُ فِي الرِّضَى وَالْغَضَبِ

" Tiga perkara yang menyelamatkan : takut kepada Allah ﷻ pada waktu sendirian dan bersama orang banyak, bersikap hemat pada waktu kaya dan miskin dan bersikap adil pada waktu ridha dan marah. " **(HR Imam Al Bazzar)** [23]

Ketujuh : Meyakini adanya hikmah dibalik kesempitan dan kesulitan

Allah ﷻ berfirman :

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

" Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. " **(QS Alam Nasyah : 5 – 6)**

Sebagai seorang yang beriman harus meyakini bahwa apapun yang menimpa kita, jika kita menyikapinya dengan benar – didalam bingkai syari'at - maka hal itu merupakan kebaikan bagi kita.[24] Rasulullah ﷺ telah memberitakan keadaan seorang mukmin yang menakjubkan, yaitu karena semua urusannya baik baginya, di dalam sebuah hadits di bawah ini:

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Dari Shuhaib ﷺ dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : *" Urusan seorang mukmin itu mengherankan. Karena sesungguhnya semua urusannya itu baik, dan itu hanya dimiliki oleh orang*

---

[23] HR Imam Al Bazzar, Imam Al 'Uqaili, Imam Abu Nu'aim dan lainnya. Dihasankan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* di dalam ***Silsilah Ash Shahihah*** no 1802.

[24] Saya memiliki tulisan yang berjudul " **Alhamdulillah, Saya Terkena Musibah** " yang menjelaskan hikmah hikmah yang mendalam dibalik musibah yang menimpa seorang muslim, silahkan unduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/download/alhamdulillah_saya_tertimpa_musibah/ALHAMDULILLAH%20SAYA%20TERTIMPA%20MUSIBAH.pdf

mukmin. Jika kesenangan mengenainya, dia bersyukur, maka syukur itu baik baginya. Dan jika kesusahan mengenainya, dia bersabar, maka sabar itu baik baginya. " **(HR Imam Muslim)**

Sungguh keberuntungan memang milik kaum muslimin, Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata : *" Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain Dia. Tidaklah membahayakan bagi seorang hamba yang senantiasa berada di atas Islam pada waktu pagi hingga sore hari, apapun yang menimpa dirinya dari masalah-masalah dunia. "*[25]

Penutup

Ketujuh hal diatas bukan merupakan pembatasan, akan tetapi inilah yang Allah ﷻ mudahkan bagi saya untuk mengumpulkannya. Setiap kali muncul kesempitan didalam hidup maka ingatlah bahwa nikmat dan karunia Allah ﷻ yang selama ini kita rasakan sedemikian besar, bisikkan didalam dada berulang kali hal ini, dan bersyukurlah bahwa kita masih memiliki nikmat Islam yang sungguh sangat luar biasa.

Dan kita meminta kepada Allah ﷻ agar menghadirkan rasa sabar ketika didalam keadaan sempit dan rasa syukur didalam keadaan lapang, dan sungguh Allah ﷻ mampu akan itu.

Abu Asma Andre
20 Jumadil Akhir 1444 H
(13 Januari 2023)

سبحانك اللهم وبحمدك اشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

[25] ***At Tahdzib Al Maudhu'i li Hilyat Al Auliyaa'*** hal 741.